

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Remaja, yang berada di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA/SMK), berada dalam periode penting dalam perkembangan karir remaja terkait kesiapan membentuk kematangan karir yang ditunjukkan dalam kemampuan siswa SMK untuk membuat pilihan karir yang tepat yang sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki. Pada masa ini remaja harus melakukan berbagai persiapan karir seperti mengeksplorasi dan merencanakan kelanjutan perkembangan karirnya setamat SMA atau SMK. Persiapan tersebut meliputi aktivitas mengoptimalkan prestasi dan memantapkan kemampuan-kemampuan dan belajar sesuai potensinya melalui penguasaan materi pelajaran, menentukan pilihan jalur pendidikan yang akan ditekuninya di masa depan, maupun menentukan alternatif yang dianggap memungkinkan untuk dijalani, serta gaya hidup yang akan diikuti. Walaupun keputusan karir yang final tidak dibuat di masa remaja, namun perencanaan dan pengembangan diri membawa konsekuensi keputusan awal yang harus dibuat pada masa remaja (Super, 1980, dalam Gysbers-Heppner & Johnston, 2003:24-25).

Dalam proses persiapan dan pematapan pilihan pendidikan di usia remaja, individu perlu melakukan beberapa tindakan seperti mengenali kelebihan dan kelemahan yang berkaitan dengan kemampuan, kepribadian, dan minat di bidang tertentu. Selain itu remaja juga harus menentukan jalur pendidikan yang akan diambil di kelas awal dan mengembangkan prestasi yang sesuai dengan pilihan tersebut. Berdasarkan pengalaman belajar yang telah dilalui di akhir masa SMA atau SMK, individu harus menetapkan pendidikan lanjutan atau harus memilih kursus atau pelatihan yang tepat untuk dapat memulai karir. Remaja dituntut mampu mengkristalisasi dan menspesifikasi semua proses belajar sebelumnya untuk menetapkan jalur yang tepat bagi persiapan karirnya (Super dalam Tang, Pen, & NewMeyer, 2008). Remaja berada dalam situasi yang mengharuskannya untuk dapat mengintegrasikan apa yang disukai dan tidak disukai, apa yang ia mampu dan tidak mampu, kemudian membandingkan kedua variabel tersebut dengan nilai-nilai pribadi dan masyarakat.

Situasi yang dihadapi remaja diatas menunjukkan betapa pentingnya keputusan yang harus dibuat terkait dengan perkembangan karir. Pada dasarnya proses pengambilan keputusan adalah proses yang tidak mudah, terutama dalam hal (a) eksplorasi diri terhadap kelebihan maupun kelemahan, (b) mengaitkan kelebihan dan kelemahan dengan alternatif pilihan karir di masa depan, (c) mempertimbangkan identitas yang ingin dikembangkan dalam diri termasuk konsistensi minatnya (Bandura, 1997). Hal ini menyebabkan tidak semua remaja dapat dengan mudah mengambil keputusan karir. Banyak remaja yang mengalami keraguan, ketakutan bahkan kekecewaan dalam menetapkan pilihan pada satu jalur karir yang jelas dan mantap maupun ketika harus membuat kompromi-kompromi yang disesuaikan dengan hasil pengenalan dirinya (Gottfredson dalam Zunker, 2006:327).

Pada dasarnya remaja yang berhasil mengatasi keraguan dan memperbaiki kesalahannya akan mengalami peningkatan dan kemajuan serta menunjukkan ketangguhannya dalam menghadapi tantangan perkembangan karirnya. Sebaliknya remaja yang gagal menghadapi tantangan tersebut akan mengalami kesulitan di tahap-tahap perkembangan selanjutnya. Dalam menghadapi kesulitan, banyak remaja yang melakukan berbagai tindakan seperti menyerahkan pengambilan keputusan pada orang lain, dan menunda atau menghindari tugas pengambilan keputusan. Akibatnya individu akan merasa tekanan di setiap aspek kehidupan yang berdampak pada caranya mengambil keputusan dalam membangun karirnya (Gati & Saka, 2001a). Akibat jangka pendek yang terjadi adalah proses belajar yang tidak optimal karena remaja berhadapan dengan situasi belajar yang tidak sesuai dengan minat atau kemampuan sebenarnya, maupun lulus tidak tepat waktu. Akibat jangka panjang yang mungkin terjadi adalah pilihan pendidikan maupun pekerjaan yang tidak sesuai dengan kondisi individu, sulit mendapat pekerjaan yang tepat, serta seringkali individu berganti pekerjaan. Akhirnya keadaan tersebut berpotensi menurunkan tingkat kesejahteraan, kebahagiaan maupun kepuasan hidup yang kemudian dapat membawa masalah tidak saja bagi dirinya tetapi juga orang lain.

Dapat dikatakan aktivitas mempersiapkan karir, seperti melakukan pemilihan karir pada masa remaja, merupakan tugas perkembangan yang tergolong paling sulit karena kompleksitas situasi yang dihadapi. Hasil penelitian Supriatna (2016)

mengenai permasalahan karir di sekolah yang dilakukan oleh mahasiswa Departemen PPB-FIP-UPI Semester VI Tahun 2015, yang menggambarkan problem karir peserta didik tahun 2015-2016 di Jawa Barat terhadap Sekolah Kejuruan (SMK). Hasil survey menunjukkan adanya kesenjangan antara kemampuan merencanakan dan memilih karir dengan kemampuan memahami diri, memahami orang lain, dan berinteraksi dalam adegan sosial secara bermakna. Hasil survey mengenai pemahaman karir pada satuan pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebanyak 177 responden dari 4 SMK bergerak dari kurang siap atau bingung dalam menentukan pilihan atau keputusan karir yang sesuai dengan karakteristik diri pribadinya. Peserta didik merasa kurang mendapat informasi tentang jenis pekerjaan, belum mampu memilih antara bekerja dengan kelanjutan studi, kurang dapat menentukan arah karir setelah lulus, cemas dalam mencapai cita-cita, ragu antara bekerja dengan kelanjutan studi yang sesuai dengan bakat dan minatnya, dan kekurangan informasi tentang dunia kerja yang sesuai dengan jurusan.

Kendala lain yang juga terjadi pada masa remaja adalah kurangnya keterampilan remaja dalam membuat perencanaan karir yang tepat. Penelitian Budisiwi (2013) menunjukkan 16% remaja, yang diwawancara tentang perencanaan dan tujuan masa depannya, tidak dapat menyebutkan sedikitpun topik-topik tentang masa depan pendidikan atau profesi yang seharusnya menjadi tujuan belajar mereka setelah lulus dari sekolah menengah. Laporan hasil penelitian mengindikasikan adanya kesulitan pada sebagian remaja dalam melakukan eksplorasi dan perencanaan karir, baik di negara barat maupun timur. Penelitian Brusoli, 1993; Hartman, 1983; Rogers & Westbrook, 1983 (dalam Gati & Saka, 2001a), menemukan kesimpulan terdapat hubungan yang positif antara kesiapan membuat keputusan karir dengan pengambilan keputusan karir. Selain itu penelitian Gati dan Saka (2001a) pada siswa SMA di Israel, menemukan bahwa *career indecision* (ketidakpastian keputusan karir) merupakan prediktor tunggal terhadap ketidakpastian remaja dalam menentukan keputusan karirnya. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa individu yang mempersiapkan karirnya dengan baik akan lebih mudah membuat keputusan karir

Patton & McMahon (2006) menganggap pentingnya individu untuk belajar menghadapi lingkungan yang terus berubah, memahami dirinya sebagai sistem yang terorganisasi dan aktif dalam membangun karirnya. Dalam membangun karir seseorang tidak hanya mengarahkan dirinya untuk memperoleh pekerjaan saja, akan tetapi ia juga harus mengembangkan sikap kerja, sehingga menjadi pekerja yang lebih terampil. Kesulitan yang sering dihadapi adalah individu tidak mampu mempertahankan pilihan pendidikan atau pekerjaan ketika menghadapi permasalahan dalam proses mempertahankan pilihan tersebut. Pada kenyataannya individu selalu berhadapan dengan situasi yang senantiasa berubah yang membuat individu harus siap menghadapinya. Kondisi itu menjadi pengalaman pengalaman belajar dan membentuk interpretasi subjektif yang dapat meningkatkan pembangunan karirnya secara adaptif. Artinya, individu secara bertahap harus semakin memfokuskan diri pada keterampilan menjadi pekerja agar dapat membantu mereka untuk mampu menerima tanggung jawab dalam karirnya. Dengan demikian perlu dipahami bahwa perkembangan karir merupakan merupakan sebuah proses yang kompleks, karena tidak hanya melibatkan aspek kemampuan yang bersifat vokasional, akan tetapi juga mencakup sikap kerja dan ketahanan diri.

Kim & Kim (2012) juga meneliti mengenai pengalaman pendidikan pada remaja, bahwa pengalaman pendidikan memiliki hubungan dengan kematangan karir remaja dalam mengenal karir seperti partisipasi dalam program yang berhubungan dengan karir, kuliah, kegiatan kelompok kecil, tes bakat dan konseling. Hasil penelitian tersebut menjelaskan mengenai perbedaan kematangan karir pada remaja yang tidak mendapatkan bimbingan karir dan yang mendapat bimbingan karir, yang kurang memahami jenis pekerjaan yang disukai, kurang dalam mencari informasi spesifik tentang karir mereka, dan tidak dapat memutuskan karir sendiri. Dalam proses persiapan dan pemantapan pilihan pendidikan di usia remaja, individu perlu melakukan beberapa tindakan seperti mengenali kelebihan dan kelemahan yang berkaitan dengan kemampuan, kepribadian dan minat di bidang tertentu. Remaja dituntut mampu mengkristalisasikan dan menspesifikasikan semua proses belajar sebelumnya untuk menetapkan jalur yang tepat bagi persiapan karirnya..

Menurut Savickas (dalam Brown & Lent, 2013:148) belajar menghadapi lingkungan yang terus berubah merupakan proses mengembangkan kematangan karir individu yang merupakan karakteristik pribadi dalam membangun karir. Menjalani proses mengembangkan kematangan karir berarti seseorang dapat menyalurkan dan menyesuaikan diri terhadap perubahan, yang juga sesuai dengan perspektif perkembangan karir. Sejalan dengan bertambahnya usia dan pengalaman hidup dalam berinteraksi dengan lingkungannya, individu mengembangkan beradaptasi dalam menghadapi setiap tantangan maupun kesulitan yang terdapat pada setiap tahap perkembangan karirnya. Dalam hal ini tugas perkembangan karir yang harus diselesaikan oleh seorang remaja, selain mampu mengambil keputusan dengan tepat, ia juga harus mampu mempertahankan pilihannya secara adaptif dalam menghadapi tantangan perkembangan maupun rintangan dari situasi dan lingkungan yang berubah.

Dalam sudut pandang perkembangan manusia, keberhasilan dan kegagalan dalam mengembangkan kematangan karir lebih terpusat pada fungsi dan proses adaptasi sepanjang hidup seseorang. Pencapaian prestasi maupun pengambilan keputusan yang tepat pada masa remaja terkait dengan perkembangan psikososial yang diidentifikasi oleh Erickson sebagai *identity vs identity confusion* (dalam Hurlock, 1990:216). Pada masa remaja ini tugas perkembangan utama individu adalah menemukan identitas dan peran dalam hidup melalui karirnya. Persoalan identitas dan peran hidup pada masa remaja ini ditandai dengan penguasaan dan perolehan prestasi baik di bidang pendidikan maupun non pendidikan. Menurut Erickson, keberhasilan dalam mencapai prestasi belajar membuat remaja memiliki status identitas yang berhasil dan produktif. Sebaliknya ketidak berhasilan dalam berprestasi akan membawa remaja pada status *inferiority* yang membuat remaja merasa tidak berarti, memiliki konsep diri yang negatif dan bisa saja terjadi ketidakjelasan identitas (*identity confusion*). Keberhasilan belajar yang diindikasikan sebagai peningkatan kelas, perolehan nilai serta penguasaan berbagai berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan, menjadi tolak ukur dalam menentukan identitas remaja. Ketika remaja berhasil membentuk identitas dirinya, maka identitas tersebut memudahkan mereka dalam mengembangkan kematangan karir untuk menetapkan tujuan karir.

Maka dapat disimpulkan bahwa remaja dituntut untuk mengembangkan kematangan karirnya dalam menghadapi setiap situasi. Remaja yang adaptif akan mampu mengikuti pembelajaran dengan baik, tetap fokus pada tujuan belajarnya dan pada akhirnya dapat mencapai prestasi yang tinggi. Selain mampu berprestasi mereka juga mampu mengembangkan nilai-nilai kerja, mengambil manfaat dari dari pelajaran di sekolah dan memahami diri lebih baik sehingga dapat mengembangkan kematangan karirnya (Savickas, dalam Brown & Lent, 2013:156). Pada saat remaja berhasil mengembangkan kematangan karirnya, ia akan mampu membangun kesadaran tentang apa yang dibutuhkan dalam membuat keputusan karirnya, serta selalu mengevaluasi sejauh apa pilihannya tersebut sesuai, realistik dan konsisten sepanjang waktu. Dapat disimpulkan kematangan karir menjadi sebuah keterampilan penting yang harus dikembangkan dan dipertahankan terutama di masa remaja.

Sesuai dengan arah Kurikulum 2013, paradigma bimbingan dan konseling memandang bahwa setiap peserta didik/konseli memiliki potensi untuk berkembang secara optimal. Perkembangan optimal bukan sebatas tercapainya prestasi sesuai dengan kapasitas intelektual dan minat yang dimiliki, melainkan sebagai sebuah kondisi perkembangan yang memungkinkan peserta didik mampu mengambil pilihan dan keputusan secara sehat dan bertanggungjawab serta memiliki daya adaptasi tinggi terhadap dinamika kehidupan yang dihadapinya.

Pendidikan (Kartadinata (2011:57) memiliki fungsi pengembangan, membantu individu mengembangkan diri sesuai dengan potensinya, peragaman (diferensiasi), membantu individu memilih arah perkembangan yang tepat sesuai dengan potensinya, dan integrasi, dan membawa keragaman perkembangan ke arah tujuan yang sesuai dengan hakikat manusia untuk menjadi pribadi yang utuh. Upaya bimbingan dan konseling dalam merealisasikan fungsi-fungsi pendidikan seperti upaya membantu individu, dengan kemotekaran nalarnya, untuk memperhalus (refine), menginternalisasi, memperbaharui, dan mengintegrasikan sistem nilai ke dalam perilaku mandiri. Remaja dituntut untuk dapat membuat cita-cita yang realistik (Hurlock,1980:208) dan diharapkan mampu mengembangkan keterampilan intelektual karena sudah terbentuk minat untuk bersungguh-sungguh memikirkan masa depan. Remaja mulai belajar membedakan antara pilihan kerja

yang lebih disukai dan pekerjaan yang dicita-citakan. Untuk mengarahkan remaja maka dibutuhkan bantuan mengembangkan kemampuannya dalam menghadapi pendidikan yang lebih lanjut.

Untuk membantu konseli menghadapi transisi ke dunia kerja, Suherman (2013:28-29) mengatakan bahwa program bimbingan karir komprehensif di sekolah merupakan salah satu strategi penting. Intervensi pengembangan karir yang efektif harus dimulai sejak dini secara kontinyu terus dikembangkan sampai masa dewasa. Melalui program bimbingan karir, remaja dipersiapkan untuk mengatasi perubahan *employment trends* dengan dibekali kemampuan kreatifitas, fleksibilitas dan adaptabilitas, dalam hal ini harus dibekali kemampuan membuat keputusan karir secara cepat, tepat dan efektif. Penyelenggaraan bimbingan dan konseling dalam jalur pendidikan formal, bimbingan dan konseling karir di sekolah atau di madrasah ditujukan untuk memfasilitasi peserta didik agar :

1. memiliki pemahaman diri (kemampuan, minat dan keripbadian) yang terkait dengan pekerjaan.
2. memiliki pengetahuan mengenai dunia kerja dan informasi karir yang menunjang kematangan kompetensi karir.
3. Memiliki sikap positif terhadap dunia kerja, dalam arti mau bekerja dalam bidang pekerjaan apapun, tanpa merasa rendah diri, asal bermakna bagi dirinya dan sesuai dengan norma agama.
4. memahami relevansi kompetensi belajar (kemampaun menguasai pekajaran) dengan persyaratan keahlian atau keterampilan bidang pekerjaan yang menjadi cita-cita karir masa depannya.
5. Memiliki kemampuan untuk membenatuk identitas karir, dengan cara mengenali ciri-ciri pekerjaan, kemampuan (persyaratan) yang dituntut, lingkungan sosiopsikologis pekerjaan, prospek kerja, dan kesejahteraan kerja.
6. memiliki kemampuan merencnakan masa depan, yaitu merancang kehidupan secara rasional untuk memperoleh peran-peran yang sesuai minat, kemampuan dan kondisi kehidupan sosial ekonomi.
7. dapat membentuk pola-pola karir, yaitu kecenderungan arah karir, yaitu kecenderungan arah karir. Apabila seorang konseli bercita-cita menjadi

seorang guru, maka dia senantiasa harus mengarahkan dirinya kepada kegiatan-kegiatan yang relevan dengan karir keguruan tersebut.

8. mengenal keterampilan, kemampuan dan minat. Keberhasilan atau kenyamanan dalam suatu karir sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan minat yang dimiliki.
9. memiliki kemampuan atau kematangan untuk mengambil keputusan karir. Selain itu, kecenderungan perubahan pola-pola pendidikan dan bimbingan karir tersebut akan berpengaruh terhadap peran-peran konselor dalam melaksanakan proses pendidikan dan bimbingan karir. Hal yang paling mendasar adalah memahami dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan siswa dalam bangku sekolah.

Hasil penelitian mengenai kematangan karir menurut Juwitaningrum (2011) adalah cara yang terbukti efektif untuk meningkatkan kematangan karir siswa adalah program bimbingan karir sehingga layak untuk diterapkan dalam layanan bimbingan dan konseling. Peserta didik yang memiliki kematangan karir memiliki kesadaran akan proses keputusan karir, seringkali berpikir akan alternatif karir atau analisa karir yang tepat, menghubungkan antara pengalaman yang dimiliki dengan tujuan yang akan datang, memiliki kepercayaan diri dalam menentukan keputusan karir, komitmen dalam membuat pilihan karir, dan mampu menyeimbangkan antara harapan dengan tuntutan realitas.

Bimbingan karir memfasilitasi para peserta didik mengetahui dirinya, memahami diri dan mengenal dunia kerja serta mampu membuat perencanaan karir sampai keputusan yang baik. Bimbingan karir pada hakekatnya merupakan salah satu upaya pendidikan melalui pendekatan pribadi dalam membantu individu untuk mencapai kompetensi yang diperlukan dalam menghadapi masalah-masalah karir. Donald D. Super (1975) mengartikan bimbingan karir sebagai suatu proses membantu pribadi untuk mengembangkan penerimaan kesatuan dan gambaran diri serta peranannya dalam dunia kerja. Menurut batasan ini, ada dua hal penting, pertama proses membantu individu untuk memahami dan menerima diri sendiri, dan kedua memahami dan menyesuaikan diri dalam dunia kerja. Oleh sebab itu yang penting dalam bimbingan karir adalah pemahaman dan penyesuaian diri baik terhadap dirinya maupun terhadap dunia kerja. Tolbert, (1975:27) memaparkan

bahwa bimbingan karir merupakan salah satu bentuk layanan dalam membantu siswa merencanakan karirnya.

Maka dapat dikatakan bahwa bimbingan karir merupakan suatu proses bantuan yang diberikan pada individu melalui berbagai cara dan bentuk layanan agar ia mampu merencanakan karirnya dengan mantap sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan, pengetahuan dan kepribadian serta faktor-faktor yang mendukung kemajuan dirinya. Faktor-faktor yang mendukung perkembangan diri tersebut misalnya informasi karir yang diperoleh siswa dan status sosial ekonomi orang tua. Peters dan Shetzer (1974, dalam Suherman, 2013:15) mengemukakan bahwa tujuan bimbingan karir adalah membantu siswa dengan cara yang sistematis dan terlibat dalam perkembangan karir. Guru pembimbing hendaknya dapat membantu siswa merencanakan karirnya sesuai dengan kemampuan, bakat dan minat yang dimilikinya. Moh. Surya (1988:14) menyatakan bahwa tujuan bimbingan karir adalah membantu individu memperoleh kompetensi yang diperlukan agar dapat menentukan perjalanan hidupnya dan mengembangkan karir kearah yang dipilihnya secara optimal.

Maka, bimbingan karir merupakan salah satu proses layanan yang bertujuan membantu siswa dalam proses pemahaman diri, pemahaman nilai-nilai, pengenalan lingkungan, hambatan dan cara mengatasinya serta perencanaan masa depan. Untuk mengantar siswa ke gerbang masa depan (pendidikan dan pekerjaan) yang diharapkan, program bimbingan karir yang dicanangkan di sekolah merupakan wadah yang tepat untuk itu. Melalui kegiatan bimbingan karir, siswa dibekali dan dilatih dengan berbagai kegiatan yang berhubungan dengan apa, mengapa dan bagaimana merencanakan masa depan. Artinya siswa mulai dari kelas satu sampai tamat SMK dilatih, dibimbing untuk kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan bagaimana merencanakan karir sepanjang hidup (*career life span*).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa peningkatan kadar kematangan karir pada peserta didik program pengembangan yang diberikan sekolah harus memasukkan informasi tentang karir. Sejauh pihak sekolah khususnya BK dapat membantu siswa dalam pengembangan karir, baik di dalam dan di luar kelas, sekolah dapat mengharapkan peningkatan akademik. Pihak sekolah harus merancang program atau meningkatkan layanan yang menyediakan konseling karir dan memiliki

potensi kuat untuk meningkatkan kematangan karir. Intervensi pengembangan karir diyakini untuk mengembangkan persiapan yang efektif untuk kematangan karir. Pihak sekolah dapat membantu peserta didik menemukan kebutuhan untuk memasukkan informasi karir dan pengambilan strategi keputusan dalam pekerjaan bagi yang masih belum memiliki kematangan karir.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka penelitian ini difokuskan pada kajian tentang bimbingan karir untuk mengembangkan kematangan karir peserta didik. Kematangan karir peserta didik ditandai oleh perubahan sikap dan keterampilan individu dalam menentukan keputusan karir dengan meningkatkan pengetahuan dan keahlian.

B. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas tampak adanya keterkaitan antara bimbingan karir dan kematangan karir peserta didik. Menurut Kim & Kim (2012), kematangan karir remaja berhubungan erat dengan pengalaman pendidikan karir seperti partisipasi dalam program yang berhubungan dengan karir, kuliah, kegiatan kelompok kecil, tes bakat dan konseling. Penelitian tersebut mengeksplorasi pengalaman pendidikan karir remaja di sekolah dan membandingkan perkembangan kematangan karir remaja yang tidak mendapatkan bimbingan karir akan kurang memahami jenis pekerjaan yang disukai, kurang dalam mencari informasi spesifik tentang karir mereka, dan tidak dapat memutuskan karir sendiri. Hal tersebut dikarenakan siswa kurang memiliki pengalaman dalam mendapatkan dan mengembangkan bimbingan karir di sekolah. Siswa yang tidak mendapat bimbingan karir tidak memiliki pengalaman bertanya dan berdiskusi dengan guru BK atau konselor di sekolah. Berdasarkan analisis tersebut peneliti mengasumsikan bimbingan karir mampu membantu mengembangkan kematangan karir siswa.

Pengembangan kematangan karir peserta didik, merupakan kemampuan pada tahap perkembangan bagi remaja untuk mengeksplorasi beberapa jalur kerja dan membuat pilihan tentatif yang sesuai dengan perkembangan konsep diri, kemampuan, nilai-nilai, dan minat yang sesuai dengan tugas psikologis yang tepat, sehingga berkembang rasa *sense of self* pada remaja, dapat memperjelas faktor yang berhubungan dengan karir (Andersen,2012:55-56). Artinya, jika kematangan karir

tidak berkembang maka peserta didik kurang mendapatkan kesuksesan dan kepuasan dalam karir. Peserta didik kurang memiliki kesadaran akan proses keputusan karir, kurang dapat menentukan alternatif karir atau analisa karir yang tepat, kurang dapat menghubungkan antara pengalaman yang dimiliki dengan tujuan yang akan datang, kurang memiliki kepercayaan diri dalam menentukan keputusan karir, dan kurang mampu menyeimbangkan antara harapan dengan tuntutan realitas.

Penelitian Tang, Pen, & NewMeyer (2008), dalam proses persiapan dan pematangan pilihan pendidikan di usia remaja, individu perlu melakukan beberapa tindakan seperti mengenali kelebihan dan kelemahan yang berkaitan dengan kemampuan, kepribadian, dan minat di bidang tertentu. Remaja juga harus menentukan jalur pendidikan yang akan diambil di kelas awal dan mengembangkan prestasi yang sesuai dengan pilihan tersebut dan harus menetapkan pendidikan lanjutan yang tepat untuk dapat memulai karir. Remaja berada dalam situasi yang mengharuskannya untuk dapat mengintegrasikan apa yang disukai dan tidak disukai, apa yang ia mampu dan tidak mampu, kemudian membandingkan kedua variabel tersebut dengan nilai-nilai pribadi dan masyarakat.

Penelitian Juwitaningrum (2011) yakni objek penelitian program bimbingan karir didasari adanya fenomena kebingungan siswa SMK terhadap karir yang akan diambil. Pendidikan yang sedang ditempuh banyak yang tidak sejalan dengan karir yang sebenarnya diinginkan.

Kim & Kim (2012) menyatakan pengalaman pendidikan memiliki hubungan dengan kematangan karir remaja dalam mengenal karir seperti partisipasi dalam program yang berhubungan dengan karir, kuliah, kegiatan kelompok kecil, tes bakat dan konseling. Hasil penelitian tersebut menjelaskan mengenai perbedaan kematangan karir pada remaja yang tidak mendapatkan bimbingan karir dan yang mendapat bimbingan karir, yang kurang memahami jenis pekerjaan yang disukai, kurang dalam mencari informasi spesifik tentang karir mereka, dan tidak dapat memutuskan karir sendiri.

Penelitian Gati & Saka (2001), menghasilkan remaja yang berhasil mengatasi keraguan dan memperbaiki kesalahannya akan mengalami peningkatan dan kemajuan serta menunjukkan ketangguhannya dalam menghadapi tantangan

perkembangan karirnya. Dalam menghadapi kesulitan, banyak remaja yang melakukan berbagai tindakan seperti menyerahkan pengambilan keputusan pada orang lain, dan menunda atau menghindari tugas pengambilan keputusan.

Menurut Supriatna (2016) melalui hasil survey terhadap Sekolah Kejuruan (SMK) yang menunjukkan adanya kesenjangan antara kemampuan merencanakan dan memilih karir dengan kemampuan memahami diri, memahami orang lain, dan berinteraksi dalam adegan sosial secara bermakna. Hasil survey menunjukkan bahwa responden bergerak dari kurang siap atau bingung dalam menentukan pilihan atau keputusan karir yang sesuai dengan karakteristik diri pribadinya. Peserta didik merasa kurang mendapat informasi tentang jenis pekerjaan, belum mampu memilih antara bekerja dengan kelanjutan studi, kurang dapat menentukan arah karir setelah lulus, cemas dalam mencapai cita-cita, ragu antara bekerja dengan kelanjutan studi yang sesuai dengan bakat dan minatnya, dan kekurangan informasi tentang dunia kerja yang sesuai dengan jurusan.

Penelitian yang dipaparkan diatas, menunjukkan bahwa bimbingan karir perlu untuk melengkapi penelitian tentang kematangan karir. Dalam penelitian ini bimbingan karir merupakan objek kajian yang dikembangkan berdasarkan landasan teoritik yang dikaji untuk mengembangkan kematangan karir.

Masalah utama penelitian ini adalah “Efektifitas bimbingan karir untuk mengembangkan kematangan karir peserta didik” . Secara lebih rinci masalah utama tersebut diuraikan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut :

- a. Seperti apa profil kematangan karir peserta didik SMK di Cimahi?
- b. Bagaimana rumusan hipotetik bimbingan karir yang dibuat oleh peneliti untuk mengembangkan pembentukan kematangan karir peserta didik.
- c. Bagaimana efektifitas bimbingan karir untuk mengembangkan kematangan karir peserta didik.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini diajukan untuk menghasilkan bimbingan karir yang efektif sebagai salah satu program untuk mengembangkan kematangan karir siswa. Adapun tujuan khusus, penelitian ini yaitu menghasilkan deskripsi empirik mengenai profil kematangan karir peserta didik, bimbingan karir untuk

mengembangkan kematangan karir peserta didik, dan efektivitas program bimbingan karir untuk mengembangkan kematangan karir peserta didik.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis hasil penelitian bermanfaat memperkaya pengembangan teori mengenai bimbingan karir dalam mengembangkan kematangan karir, sehingga dapat dijadikan salah satu sumber referensi pendidikan yang dapat dikaji dalam penerapan layanan bimbingan dan konseling dalam lingkungan sekolah.

Secara praktis penelitian ini bermanfaat bagi Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor serta peneliti selanjutnya. Bagi Guru BK atau Konselor dapat dijadikan salah satu layanan bimbingan di sekolah. Bagi peneliti selanjutnya hasil penelitian ini dapat dijadikan tolak ukur untuk melakukan penelitian dengan tema yang sama dan mengembangkan penelitian ini.